

PERILAKU SOSIAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ABA SOROGATEN GALUR KULON PROGO

SOCIAL BEHAVIOR IN CHILDREN 5-6 YEARS OLD AT TK ABA SOROGATEN GALUR KULON PROGO

Oleh: Nur Ulfaatin A'ini, Fakultas Ilmu Pendidikan/PG-PAUD/Universitas Negeri Yogyakarta
nur.ulfaatin@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Sorogaten, Galur, Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial yang muncul pada subyek penelitian diantaranya berbicara dengan lemah lembut, berbicara menggunakan bahasa Jawa halus, mudah menjalin pertemanan dengan teman sebayanya, bisa menjadi penengah ketika terjadi perselisihan antara teman satu dengan yang lain, serta mudah menjalin komunikasi dengan orang dewasa di luar anggota keluarga seperti tidak segan dalam menyapa, menawarkan makanan, dan bercerita. Strategi yang digunakan orangtua yaitu dengan mengajak anak berdiskusi tentang tayangan televisi yang sedang ditonton, mengajarkan nilai-nilai agama, menasihati dengan lemah lembut, sesekali menghukum ketika anak tidak berperilaku sosial, menanamkan keterbukaan antar anggota keluarga, dan membeli jajan lebih untuk dibagikan kepada teman yang bermain.

Kata kunci: perilaku sosial, anak, usia 5-6 tahun

Abstract

This research aimed to describe the social behavior in children 5-6 years old at TK ABA Sorogaten, Galur, Kulon Progo. The reasearch used qualitative approach with a type of this research was descriptive research. The data that has been obtained was analysed by the interactive anlysis model of Miles and Huberman. The analysis of data validity was conducted by triangulation of source and technique. The result of this research showed that social behavior appeared in the research subjects included speaking softly, speaking soft Javanese, making friends easily with peers, being able to mediate when there was a dispute between friends and others, and making communication with adults easy. Outside family members such as not reluctant in greeting, offering food, and telling stories. The strategy that the parents used was to invite the children to discuss television shows that were being watched, teach religious values, counsel gently, occasionally punish when children do not behave socially, instill openness among family members, and buy more snacks to share with friends who play.

Keywords: social behavior, children, 5-6 years old

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu anak yang berada pada rentang sejak lahir sampai enam tahun. Hurlock (dalam Dewi, 2005: 1) mengungkapkan bahwa pada masa ini anak mengalami periode keemasan (*golden age*) di mana terjadi lompatan kemajuan yang menakjubkan dalam aspek-aspek perkembangan anak. Montessori (2013: 79) berpendapat bahwa anak usia 3-6 tahun berada pada masa otak penyerap (*absorbent mind*). Otak penyerap merupakan masa di mana otak anak akan menyerap berbagai informasi yang ada di

lingkungannya secara optimal. Oleh karena itu, masa ini merupakan masa yang tepat untuk mengenalkan dan menanamkan segala hal yang positif dan berguna bagi perkembangan anak di masa selanjutnya.

Setiap anak memiliki irama perkembangannya masing-masing. Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan-perubahan yang teratur dan koheren (Hurlock, 2000: 23). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang terarah dan saling berhubungan antara perubahan yang telah terjadi dan

perubahan yang sedang terjadi. Perubahan dalam perkembangan tersebut terjadi pada semua aspek perkembangan. Aspek perkembangan anak menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan adalah aspek sosial. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2000: 250). Dalam Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan sosial anak tergabung menjadi satu dengan perkembangan emosional anak. Beberapa perilaku yang menunjukkan seorang anak memiliki perkembangan sosial yang sesuai dengan usia 5-6 tahun yaitu bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain dan menggunakan cara yang dapat diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah. Berbagai perilaku tersebut merupakan bagian dari perilaku sosial.

Perilaku sosial merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal tingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain (Susanto, 2011: 137). Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2000: 250) yang menyatakan bahwa dalam bersosialisasi, anak akan belajar untuk berperilaku sosial agar diterima dalam kelompoknya. Perilaku sosial perlu dipelajari oleh seorang anak. Sujiono (dalam Susanto, 2017: 26) mengungkapkan bahwa terdapat empat alasan mengapa seorang anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial. Alasan tersebut yaitu agar anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya, memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh kelompok bermainnya, mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya, serta mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan lingkungannya dapat menerimanya dengan

senang hati. Perilaku sosial yang muncul pada seorang anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hurlock (2000: 256-257) mengungkapkan bahwa faktor yang memengaruhi perkembangan sosial anak yaitu keluarga, pengaruh dari luar rumah, serta pengalaman sosial awal.

Beberapa perilaku sosial ternyata tidak semuanya sudah muncul pada diri anak. Perilaku tersebut termasuk perilaku yang tidak sosial. Hurlock (2000: 263) mengelompokkan perilaku yang tidak sosial menjadi beberapa pola perilaku yaitu negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek, menggertak, perilaku yang *sok* kuasa, egosentrisme, prasangka, serta antagonisme jenis kelamin. Salah satu contoh perilaku tidak sosial yaitu seperti yang terjadi pada sebuah kasus di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri yang terjadi pada Rabu, 21 September 2016 (Tempo, 2016). Peristiwa tersebut yaitu terdapat siswa kelompok bermain (KB) berusia empat tahun menjadi korban penganiayaan anak taman kanak-kanak (TK). Akibatnya anak terluka di seluruh bagian wajah dan kepala dengan cukup parah. Penganiayaan terjadi saat anak KB pamit keluar kelas untuk buang air kecil di kamar mandi. Di saat bersamaan ada anak TK yang juga hendak ke kamar mandi yang sama. Diduga karena saling berebut, anak KB mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh anak TK di kamar mandi. Pada kasus tersebut, dapat dilihat bahwa perilaku tidak sosial dari anak TK yaitu melakukan agresi kepada anak KB dalam bentuk penganiayaan yang dilakukan oleh anak TK kepada anak KB.

Perilaku anak yang tidak sosial juga tampak di salah satu TK di Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hasil observasi pada sebuah kelas Kelompok B selama tiga hari di TK tersebut, nampak perilaku beberapa anak yang mengejek gambar pohon milik seorang anak. Selain itu, terdapat dua anak yang lebih memilih bermain sendirian. Salah satu dari dua anak tersebut merampas mainan teman, kemudian membuangnya. Anak tersebut tidak meminta maaf ketika teman yang diambil mainannya itu hampir menangis. Bahkan anak tersebut juga memukul seorang anak Kelompok

A tanpa suatu sebab. Berbagai perilaku yang diperoleh dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku sosial yang belum tampak pada diri anak TK Kelompok B.

Di sisi lain, beberapa anak di TK ABA Sorogaten, Galur, Kulon Progo, menunjukkan perilaku sosial. Berdasarkan hasil observasi pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Sorogaten, Galur, Kulon Progo, nampak perilaku sosial seorang anak menghibur teman yang sedang menangis karena diganggu oleh temannya saat sedang mengerjakan tugas, berbagi bekal makanan, dan mengikuti kegiatan berdo'a dengan tertib. Selain itu, perilaku sosial lainnya yang nampak pada saat observasi yaitu seorang anak mengajak semua anak yang masih berada di luar kelas untuk masuk ke kelas pada saat guru mengingatkan bahwa sudah saatnya masuk ke kelas. Anak tersebut mengajak semua anak untuk segera masuk ke dalam kelas dengan membawa lonceng kecil yang dibunyikan dan berjalan menyusuri lorong kelas dan berputar-putar di halaman sekolah di antara anak-anak yang masih sibuk bermain.

Data tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara Ibu W sebagai guru kelas Kelompok B dan Ibu Y sebagai guru kelas Kelompok A. Kegiatan wawancara dilakukan setelah kegiatan sekolah selesai. Peneliti menanyakan kepada guru tentang apakah perilaku sosial juga muncul pada keseharian beberapa anak yang saat dilakukan observasi menunjukkan perilaku sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru tersebut, diperoleh data bahwa terdapat tiga orang anak pada Kelompok B yaitu N, R, dan S yang sering membantu guru untuk membereskan mainan atau membantu dalam hal lain, tidak pernah nakal kepada teman, mengalah kepada teman, mau berbagi, berbicara dengan nada yang halus, tidak pernah berbicara kasar atau membentak, dan bisa bermain dengan semua teman.

Berdasarkan hasil observasi pada Kelompok B dan hasil wawancara kedua guru di TK ABA Sorogaten, Galur, Kulon Progo, dapat disimpulkan bahwa banyak bentuk perilaku sosial

sudah muncul pada murid N, R, dan S. Selama observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum pengambilan data dimulai, perilaku tidak sosial juga tidak pernah nampak pada murid N, R, dan S. Perilaku sosial yang muncul pada murid N, R, dan S yang berada dalam rentang usia 5-6 tahun, belum pernah diteliti sejauh pengertian peneliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam terkait perilaku sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Sorogaten, Galur, Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang perilaku sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Sorogaten, Galur, Kulon Progo.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 26 Mei – 15 Juni 2018 dan perpanjangan keikutsertaan selama 1 bulan. Penelitian ini dilakukan di TK ABA Sorogaten yang beralamat di Dusun Sorogaten, Desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah yang merangkap sebagai guru, 3 pasang orangtua, 1 tetangga rumah masing-masing anak, dan 3 anak.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu tentang perilaku sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Sorogaten, pihak-pihak yang berperan, serta strategi yang digunakan dalam menanamkan perilaku sosial kepada anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

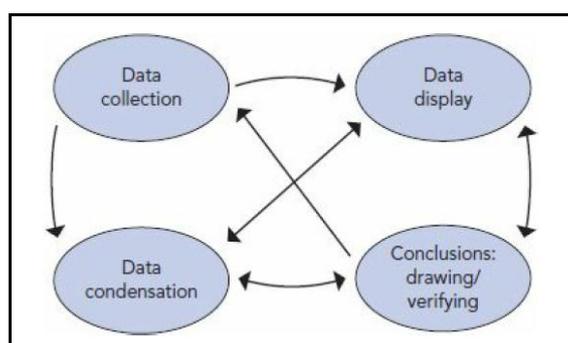
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi

langsung di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan pada kegiatan anak selama di lingkungan sekolah dan saat anak di lingkungan rumah untuk mengamati perilaku sosial anak, peran lingkungan, serta strategi yang digunakan dalam menanamkan perilaku sosial. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Sumber data dalam teknik wawancara yaitu kepala sekolah atau guru, orangtua murid, dan tetangga di sekitar rumah murid. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rapor hasil belajar anak pada saat Kelompok B Semester Genap.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Proses analisis data dalam pendekatan Miles dan Huberman meliputi proses reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Aktivitas yang dilakukan selama menganalisis data kualitatif berlangsung secara terus-menerus hingga data menjadi jenuh (Bungin, 2006: 68).

Model analisis interaktif Miles dan Huberman disajikan dalam Gambar 1. sebagai berikut:



Komponen Analisis Data: Model Interaktif
Sumber: Miles dan Huberman (2014)

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai penguji keabsahan data penelitian. Strategi triangulasi yang diterapkan adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data dan melalui pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil

penelitian melalui beberapa sumber data yang meliputi kepala sekolah, guru, orangtua, anak, dan tetangga sehingga akan didapatkan kesesuaian atas data-data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan membahas mengenai bentuk-bentuk perilaku sosial pada anak, pihak-pihak yang berperan, serta strategi yang digunakan dalam menanamkan perilaku sosial. Bentuk-bentuk perilaku sosial diantaranya sebagai berikut:

a. Kerjasama

Perilaku kerjasama sudah muncul pada murid N, R dan S dalam bentuk berbagi tugas dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau kegiatan. Pada murid N, perilaku kerjasama muncul saat membagikan majalah dengan teman dan meratakan tanah dengan pak tukang. Pada murid R, perilaku kerjasama muncul saat membagikan majalah dengan teman. Sedangkan pada murid S, perilaku kerjasama muncul saat membuat alat untuk menangkap capung. Perilaku kerjasama yang muncul pada murid N, R, dan S sesuai dengan yang diungkapkan oleh Susanto (2017: 27) bahwa kerjasama artinya anak mampu kerjasama dengan orang lain.

b. Perilaku Akrab

Perilaku akrab sudah muncul pada murid N, R, dan S. Pada murid N, perilaku akrab muncul dalam bentuk bermain dengan teman sebaya dan adiknya, serta ramah kepada pak tukang dan peneliti. Pada murid R, perilaku akrab muncul dalam bentuk perilaku dapat bermain dengan teman sebaya dan adiknya, ramah kepada orang lain, dan dapat berkenalan dengan anak baru. Sedangkan perilaku akrab pada murid S muncul dalam bentuk bermain dengan teman sebaya, menawarkan untuk bermain bersama, tidak memilih-milih teman, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Perilaku akrab yang muncul pada murid N, R, dan S tersebut senada dengan pendapat Susanto (2011: 139) yang mengartikan perilaku akrab sebagai sikap ramah anak kepada orang lain.

c. Perilaku Mengenal Sopan Santun yang Sesuai dengan Nilai Sosial Budaya Setempat

Perilaku mengenal sopan santun yang sesuai dengan nilai sosial budaya setempat sudah muncul pada murid N, R dan S. Pada murid N, perilaku tersebut muncul dalam bentuk *salim* kepada orang yang lebih tua, berbicara dengan sopan serta sesekali menggunakan bahasa Jawa halus, dan mengucapkan *klamit* atau dengan kata sapaan lainnya ketika bertemu teman maupun orang yang lebih tua. Pada murid R, perilaku tersebut muncul dalam bentuk perilaku *salim*, sesekali berbicara dengan bahasa Jawa halus, berpamitan saat hendak berangkat ke sekolah, serta berkata '*klamit*' saat berjalan melewati orang lain. Pada murid S, perilaku tersebut muncul dalam bentuk perilaku salam dan *salim*, patuh kepada guru, orangtua, dan tetangga, serta menggunakan bahasa Jawa halus saat berbicara kepada orang yang lebih tua dan dengan nada yang lemah lembut.

Sopan santun merupakan kebiasaan yang disepakati oleh lingkungan yang terbatas. Kebiasaan yang berulang-ulang ini kemudian menjadi etika dalam pergaulan (Endraswara, 2008: 10). Murid N, R, dan S yang tinggal di lingkungan masyarakat Jawa harus menggunakan patokan sopan santun yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Perilaku murid N, R, dan S sudah sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Jawa. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Endraswara (2008: 41) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk menilai sopan santun yang dimiliki oleh seseorang yaitu dengan melihat *unggah-ungguh basa* yang dimiliki. *Unggah-ungguh basa* dalam budaya Jawa berupa bahasa dan tutur kata yang halus, enak didengar, dan tidak membuat orang lain marah ataupun sakit hati. Cara berbicara tersebut disertai dengan perilaku yang sesuai dengan moralitas Jawa (Endraswara, 2008: 41).

d. Toleransi

Perilaku toleransi sudah muncul pada murid N, R, dan S. Pada murid N, perilaku toleransi muncul dalam bentuk tidak pernah memulai pertengkaran dengan teman dan menghargai karya maupun pendapat teman. Pada

murid R, perilaku toleransi muncul dalam bentuk mengabaikan teman yang nakal kepadanya. Pada murid S, perilaku toleransi muncul dalam bentuk perilaku tidak jaim kepada teman, tidak melawan atau membalas ketika ada teman yang nakal kepadanya, dan mengalah kepada teman. Perilaku tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock (2000) yang menyatakan bahwa toleransi yang anak lakukan biasanya dalam bentuk menghargai orang lain baik berupa hasil karya maupun dalam perbedaan pendapat.

e. Simpati

Perilaku simpati sudah muncul pada murid N, R, dan S. Pada murid N, perilaku simpati muncul dalam bentuk perilaku menolong teman. Pada murid R, perilaku simpati muncul dalam bentuk perilaku membantu teman, guru, nenek, dan ibu. Pada murid S, perilaku simpati muncul dalam bentuk perilaku membantu teman yang meminta bantuan dan menawarkan bantuan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan. Perilaku simpati yang muncul pada murid N, R, dan S sesuai dengan pernyataan Susanto (2017) yang menyatakan bahwa anak mengekspresikan simpati dengan menyapa dan membantu orang lain. Contoh perilaku tersebut seperti menyapa teman atau guru, membantu guru membereskan meja dan mainan, dan menolong teman yang jatuh.

f. Empati

Perilaku empati sudah muncul pada murid N, R, dan S. Pada murid N, perilaku empati muncul dalam bentuk perhatian kepada teman serta ikut sedih dan menangis ketika saudara ada yang sedang sakit. Pada murid R, perilaku empati sudah muncul dalam bentuk perilaku menghibur. Pada murid S, perilaku empati sudah muncul dalam bentuk menanyakan keadaan teman yang sedang menangis. Perilaku empati pada murid N, R, dan S senada dengan pernyataan Susanto (2017: 27) yang menyatakan bahwa empati artinya peka terhadap perasaan orang lain dan bersikap respek. Perilaku empati biasanya ditunjukkan anak dalam bentuk peduli terhadap teman, menghargai perasaan teman, dan memuji teman.

g. Berbagi

Perilaku berbagi sudah muncul pada murid N, R, dan S. Pada murid N, perilaku berbagi muncul dalam bentuk meminjamkan barang serta berbagi makanan dengan orang lain. Pada murid R, perilaku berbagi muncul dalam bentuk berbagi makanan dan meminjamkan barang kepada teman. Pada murid S, perilaku berbagi muncul dalam bentuk berbagi makanan, mau meminjamkan barang miliknya, serta bergantian mainan dengan teman. Perilaku berbagi yang muncul pada murid N, R, dan S sesuai dengan pendapat Susanto (2011: 140) yang menyatakan bahwa sesuatu yang dibagi oleh anak bisa dalam bentuk makanan, mainan, atau barang lain yang dimiliki oleh anak.

h. Mencari Dukungan Sosial

Perilaku mencari dukungan sosial sudah muncul pada murid N, R, dan S. Pada murid N, perilaku tersebut muncul dalam bentuk menuruti kemauan teman, patuh kepada orangtua, guru, dan peraturan sekolah, meminta maaf lebih dulu saat teman yang bersalah, serta mengembalikan puzzle yang telah digunakan untuk bermain oleh beberapa anak dibantu oleh satu teman. Pada murid R, perilaku tersebut muncul dalam bentuk mengikuti nasihat orangtua, patuh pada peraturan sekolah, dan mengikuti perkataan teman. Pada murid S, perilaku tersebut muncul dalam bentuk menjadi penengah saat ada dua orang teman yang berdebat dan mematuhi guru dan tata tertib sekolah. Perilaku murid N, R, dan S tersebut sesuai dengan pernyataan Susanto (2017: 27) yang menyatakan bahwa keinginan kuat anak untuk diterima di lingkungannya, menjadikan anak melakukan berbagai hal untuk mencari dukungan sosial dari lingkungannya.

Pihak-pihak yang berperan dalam menanamkan perilaku sosial diantaranya sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Pihak pertama yang berperan dalam menanamkan perilaku sosial pada murid N, R, dan S yaitu keluarga. Pihak yang termasuk dalam lingkungan keluarga yaitu orangtua, kakak N, dan nenek R. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (2000: 256) yang menyatakan bahwa

keluarga yang memberikan pengaruh terhadap anak tidak hanya dari kedua orangtua, melainkan juga saudara, kakek, nenek, dan kerabat yang lainnya.

Orangtua sebagai anggota keluarga merupakan pihak pertama yang menanamkan pengaruh kepada murid N, R, dan S. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susanto (2017: 28) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya.

Posisi N dan R yang memiliki adik ketika mereka masih sangat kecil menjadikan mereka lebih dekat kepada ayahnya. Pengasuhan yang diterima oleh N dan R lebih banyak dilakukan oleh ayah dikarenakan Ibu N dan Ibu R mengurus adik N dan R. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (2000: 256) yang menyatakan bahwa posisi anak di dalam keluarga memengaruhi pemberian pengasuhan dari orang yang satu rumah dengan anak sehingga memengaruhi perkembangan sosial anak.

b. Lingkungan Sekolah

Pihak yang menanamkan perilaku sosial pada murid N, R, dan S di lingkungan sekolah yaitu guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Baharuddin dan Wahyuni (2010) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang biasanya terdiri dari guru, tenaga administrasi, dan teman-teman sekolah dapat memengaruhi proses belajar siswa. Perilaku guru yang simpatik dan dapat menjadi teladan bagi siswa merupakan pendorong untuk siswa belajar.

c. Lingkungan Masyarakat

Pihak yang menanamkan perilaku sosial pada murid N, R, dan S di lingkungan masyarakat yaitu tetangga dari N, R, dan S. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fadlilah dan Khorida (2014: 135) yang menyatakan bahwa lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk membentuk suasana yang kondusif dalam pembelajaran dan perkembangan anak (Mulyani, 2016: 28). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tetangga N,

R, dan S memberikan suasana yang mendukung munculnya perilaku sosial dalam bentuk menasihati, menegur, mengingatkan, dan memberi teladan dalam berbagai bentuk perilaku sosial. Dengan suasana yang mendukung munculnya perilaku sosial pada anak, hal ini membantu N, R, dan S berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (2000) yang menyatakan bahwa anak akan terdorong untuk berperilaku sosial agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompoknya tersebut (Hurlock, 2000: 257).

Strategi yang digunakan dalam menanamkan perilaku sosial diantaranya sebagai berikut:

a. Penayangan Model Perilaku Sosial

Penayangan model perilaku sosial dilihat oleh anak melalui beberapa sumber, yaitu orangtua, kakak N, nenek R, guru, tetangga, serta media televisi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012: 167) yang menyatakan bahwa model perilaku sosial dapat anak lihat melalui berbagai sumber di lingkungannya, misalnya media massa, orangtua, guru, dan masyarakat yang ada di lingkungan anak. Penayangan model perilaku sosial dilakukan agar anak-anak meniru hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012: 167) yang mengungkapkan bahwa banyak perilaku manusia terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Beberapa perilaku sosial yang ditampilkan oleh sumber-sumber di atas yaitu bersikap ramah, *bersalaman* dan mengucapkan salam ketika bertemu, menggunakan bahasa Jawa halus saat berbicara kepada orang lain, serta berbagi makanan kepada orang lain.

b. Mengajari Anak tentang Nilai-nilai Sosial

Mengajari anak tentang nilai-nilai dilakukan oleh orangtua, guru, kakak N, nenek R, dan tetangga. Mengajari anak tentang nilai-nilai dilakukan dalam bentuk menasihati, menegur, dan memberi hukuman agar anak berperilaku sosial. Berbagai cara tersebut dilakukan secara bergantian dengan menyesuaikan pada konteks yang sedang dialami dalam kehidupan sehari-

hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Edwards (2006: 112) yang menyatakan bahwa Orangtua dapat menggunakan situasi sehari-hari untuk mendiskusikan tentang nilai-nilai dasar seperti penghormatan, kejujuran, keadilan, dan kebaikan.

Orangtua N dan S menasihati anak untuk mengalah ketika ada teman yang nakal. Hal ini dilakukan oleh orangtua N dan S agar tidak terjalin permusuhan diantara anak-anak. Guru mendukung langkah orangtua tersebut dengan menasihati anak-anak agar tidak bertindak kasar kepada teman dan saling menyayangi dengan teman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Istadi (2007: 157) yang mengungkapkan bahwa secara normal, naluri berkawan dan bermain anak begitu besarnya sehingga mengalahkan perasaan kecewa dan marah yang timbul akibat pertengkaran. Naluri untuk berdamai ini perlu dipupuk. Jika tidak, naluri ini bisa saja tertutupi atau bahkan sirna. Naluri berkawan dan berdamai bisa sirna apabila orangtua dan pendidik justru memanas-manasi hati anak. Jika anak sejak kecil dididik untuk mudah merasa kasihan, mudah memaafkan, maka hal tersebut yang akan membentuk pribadi anak hingga anak dewasa (Istadi, 2007: 159).

Orangtua N mengajak anak bercerita tentang apa yang dialami anak ketika bermain dengan teman sehingga membentuk N menjadi sering bertanya tentang kata-kata yang belum dipahami artinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fadlillah dan Khorida (2014: 124) yang mengungkapkan bahwa beberapa pola asuh kreatif dapat ditumbuhkan dari kehidupan sehari-hari anak. Misalnya membiasakan anak untuk bertanya tentang segala hal karena dapat merangsang daya pikir anak.

Orangtua R memanfaatkan tayangan televisi yang sedang ditonton oleh anak untuk mengajarkan kondisi-kondisi dan perilaku-perilaku yang baik maupun tidak baik sehingga diharapkan R tidak meniru perilaku yang tidak sosial atau mencontoh perilaku yang sosial dari tayangan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Edwards (2006: 112) yang menyatakan bahwa orangtua bisa menggunakan situasi sehari-hari untuk mendiskusikan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Misalnya ketika menonton televisi bersama anak, orangtua dapat berbicara mengenai perilaku yang pantas dan tidak pantas dalam tontonan tersebut.

Orangtua S menasihati S ketika berkata kasar dengan mengingatkan bahwa ada malaikat yang selalu mengikuti, mencatat, dan menjadi saksi atas setiap perilaku S. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fadlillah dan Khorida (2014: 166) yang mengungkapkan bahwa dengan mengajarkan anak untuk beragama dengan baik, secara tidak langsung telah memerintahkan anak berbuat kebajikan.

Fadlillah dan Khorida (2014: 173) menyatakan bahwa menanamkan perilaku yang baik kepada anak dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku-perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak. Pembiasaan perilaku-perilaku tertentu juga dilakukan oleh pihak-pihak yang menanamkan perilaku sosial kepada N, R, dan S. Beberapa hal yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menanamkan perilaku sosial pada murid N, R, dan S yaitu dengan memerintahkan anak untuk *salim* dan mengucapkan salam saat bertemu orang lain atau hendak berangkat sekolah, menasihati untuk mau berbagi atau bergantian mainan, mengingatkan anak untuk berdoa sebelum makan dan duduk ketika sedang makan, menasihati anak untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa halus kepada orang yang lebih tua, menasihati anak untuk rukun dengan teman, serta mengingatkan anak agar menawarkan kepada teman untuk bermain bersama.

Pembiasaan perilaku sosial pada N, R, dan S juga dilakukan dengan menegur perilaku yang tidak sosial. Menegur perilaku anak dilakukan oleh orangtua murid, kakak N, nenek R, dan tetangga di lingkungan murid N, R, dan S. Menegur perilaku anak dilakukan menggunakan kalimat yang tidak memberi label buruk kepada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Istadi (2007: 70) yang menyatakan bahwa ketika orangtua marah, jangan sampai menjatuhkan kata-kata keji yang dapat menjatuhkan citra diri positif milik anak. Anak-anak harus meyakini bahwa diri mereka itu adalah anak yang baik-

baik. Pemilihan kata yang membangun citra diri positif pada diri anak perlu dilakukan.

Dalam menanamkan perilaku berbagi kepada S, orangtua pernah memberi hukuman kepada S ketika S tidak mau berbagi. Hukuman yang diberikan oleh orangtua kepada S dalam bentuk membuang makanan yang tidak mau dibagi atau merusak barang yang tidak boleh dipinjam oleh teman. Hal ini cukup efektif dilakukan untuk menanamkan perilaku berbagi kepada S. Pemberian hukuman diperbolehkan dalam rangka menanamkan suatu perilaku kepada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Istadi (2007: 90) yang menyatakan bahwa penerapan hukuman boleh dilakukan kepada anak-anak, tapi harus diimbangi dengan sentuhan kasih sayang yang lebih banyak.

c. Mengubah Lingkungan Anak

Edwards (2006) mengungkapkan bahwa untuk menghindari kesulitan berperilaku sosial, ubahlah lingkungan fisik anak. Berbagai jenis mainan yang dapat menimbulkan agresifitas dan tontonan di media juga sangat berpengaruh. Pembatasan yang dilakukan tidak hanya pada mainan-mainan anak, melainkan juga aktivitas-aktivitas anak dengan temannya. Pendapat Edwards tersebut sesuai dengan hal yang dilakukan Ibu N dan Ibu S yaitu membawakan bekal makanan dobel agar anak dapat berbagi dengan teman. Selain hal tersebut, Ibu N melarang anak untuk berteman dengan anak tertentu agar N lebih mudah berperilaku sosial.

d. Mengawasi Perilaku Anak

Sebagian masalah perilaku dapat dicegah dengan pengawasan yang tepat. Ketika anak memiliki banyak waktu yang tidak termonitor, risiko terhadap sikap antisosial akan meningkat. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk memonitor perilaku anak secara intensif (Edwards, 2006: 116). Mengawasi perilaku anak dilakukan oleh orangtua N, R, dan S serta nenek R, dan tetangga murid. Hal tersebut dilakukan oleh orang di sekitar anak dengan mengamati atau memerhatikan perilaku maupun apa yang diucapkan oleh anak serta lokasi dan siapa yang menjadi teman bermain anak.

e. Kesempatan Bermain bagi Anak

Kesempatan bermain bagi anak diberikan oleh orangtua N, guru, orangtua R, orangtua S, dan tetangga S. Hal ini dilakukan dengan alasan agar anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, tidak terlalu banyak bermain HP, dan memiliki banyak teman. Hal ini didukung dengan pernyataan Edwards (2006: 117) yang menyatakan bahwa anak-anak perlu kesempatan bermain sendiri dan juga bermain dengan teman sebaya. Bermain dengan teman sebaya merupakan cara yang efektif untuk anak belajar bersosialisasi dengan baik dan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah dengan dasar coba dan koreksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa semua perilaku sosial yang dijadikan sebagai indikator sudah muncul pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Sorogaten, namun tetap saja setiap anak memiliki ciri khas masing-masing pada perilaku sosialnya. Pada murid N, perilaku sosial yang lebih menonjol yakni sopan santun N dalam berbicara kepada orang lain dengan lemah lembut dan sesekali menggunakan bahasa Jawa halus. Selain itu, perilaku sosial lainnya yang dimiliki oleh murid N yaitu mudah menjalin pertemanan dengan semua teman. Pada murid R, perilaku sosial yang lebih menonjol yakni perilaku akrab kepada orang dewasa. Murid R mudah menjalin komunikasi dengan orang dewasa di luar anggota keluarga seperti tidak segan dalam menyapa, menawarkan makanan, dan bercerita. Pada murid S, perilaku sosial yang lebih menonjol yakni kemampuan menjalin persahabatan dengan semua murid. Murid S tidak pernah membalas ketika ada teman yang nakal kepadanya dan bisa menjadi penengah ketika ada perselisihan antar teman.

Berbagai perilaku sosial yang muncul pada diri anak tentu tidak lepas dari peran serta pihak-pihak tertentu. Pihak-pihak yang berperan dalam menanamkan perilaku sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Sorogaten diantaranya

keluarga, guru, dan tetangga di lingkungan rumah anak.

Dalam menanamkan perilaku sosial kepada anak, setiap keluarga memiliki strategi yang berbeda-beda. Pada keluarga murid N, orangtua menggunakan bahasa yang lemah lembut dalam menasihati N. Selain itu, orangtua N juga menanamkan keterbukaan antar anggota keluarga. Pada keluarga murid R, orangtua mengajak anak berdiskusi tentang tayangan televisi yang sedang ditonton. Pada keluarga murid S, orangtua sering mengaitkan dengan nilai-nilai agama untuk menasihati anak dan menggunakan bahasa yang lemah lembut. Selain itu, orangtua S juga dapat bertindak tegas ketika S tidak berperilaku asosial dengan cara membuang makanan atau menghancurkan barang yang S tidak mau dibagi dengan temannya. Strategi lain yang digunakan untuk menanamkan perilaku berbagi kepada S yaitu dengan membeli jajan lebih untuk dibagikan kepada teman yang bermain dengan S.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan pada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi guru di TK ABA Sorogaten, sebaiknya dapat lebih meningkatkan intensitas bercerita tentang cerita yang mengandung perilaku sosial.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih banyak memiliki kesempatan dalam mengamati proses penanaman perilaku sosial pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin & Wahyuni, E. N. (2010). *Teori belajar & pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, B. (2006). *Analisis data penelitian kualitatif (pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2012). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Presiden RI. (2003). *Undang-undang RI nomor 20, tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Dewi, R. (2005). *Berbagai masalah anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Edwards, C. D. (2006). *Ketika anak sulit diatur panduan bagi para orangtua untuk mengubah masalah perilaku anak*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Endraswara, S. (2006). *Budi pekerti jawa tuntunan luhur budaya adiluhung*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Fadlillah, M. & Khorida, L. M. (2014). *Pendidikan karakter anak usia dini: konsep & aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan anak: Jilid 1*. (Terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Istadi, I. (2007). *Mendidik dengan cinta kumpulan naskah "jendela keluarga"* majalah suara hidayatullah. Bekasi: Pustaka Inti.
- Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI. (2014). *Permendikbud RI nomor 137 tahun 2014, tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*.
- Miles & Huberman. (2014). *Qualitative data analysis*. Caifornia: SAGE Publication, Inc.
- Montessori, M. (2013). *Metode Montessori panduan wajib untuk guru dan orangtua didik PAUD (pendidikan anak usia dini)*. (Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyani, N. (2016). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2017). *Pendidikan anak usia dini (konsep dan teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wasono, H.T. (2016). *Siswa PAUD dianiaya anak TK termasuk kasus restorasi justice*. Diakses tanggal 5 Januari 2018 dari <https://nasional.tempo.co/read/807864/siswa-paud-dianiaya-anak-tk-termasuk-kasus-restorasi-justice>.